

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Antusiasme Belajar

Kata antusiasme berasal dari kata antusias yang menurut Djaka P dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini (2006: 16) berarti berminat atau bergairah untuk memenuhi keinginan, selanjutnya dijelaskan bahwa kata antusiasme berarti memiliki gairah atau semangat yang bergelora.

Berdasarkan pengertian tersebut maka apabila dalam suatu proses pembelajaran tingkat antusiasme siswa tinggi maka diduga prestasi belajar siswa akan meningkat.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi antusiasme belajar

Menurut Damayanti salah satu aspek pengajaran yang bermutu adalah aspek kepribadian, dengan antusiasme sebagai suatu unsur pendukungnya (Koran Pendidikan Edisi 245/I/3.9 Februari 2009). Dalam artikel tersebut dapat peneliti simpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi antusiasme belajar adalah sebagai berikut :

- a. Guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran harus hidup dan penuh semangat.
- b. Guru selalu menjelaskan tujuan, guna dan manfaat mutu dan pelajaran yang diberikan bagi kehidupan masa depan siswa.
- c. Guru harus selalu membimbing siswa dalam melaksanakan tugas.

- d. Setiap tugas yang telah dikerjakan siswa harus diperiksa dan dinilai guru.
- e. Berilah penghargaan pada hasil kerja siswa.

Selanjutnya dijelaskan pula oleh Sylvia Rimm dalam Damayanti (2009:140) dalam bukunya *Smart Parinting, How to Raise a Happy Achieving Child*, orang tua memiliki pengaruh positif yang besar terhadap pendidikan anak-anaknya. Tidak hanya ketika anak masih kecil, namun juga sepanjang hidupnya.

Berikut ini Sylvia Rimm dalam Damayanti (2009:140) menawarkan beberapa kiat yang dapat diterapkan sejak dini untuk membantu meningkatkan antusiasme si kecil belajar dan berprestasi di sekolahnya kelak. Tentu saja tidak hanya dengan cara memaksa maupun menuntut, namun lebih pada berbagai arahan dan dukungan yang membuat anak merasa nyaman dan berkegiatan.

- a. Menciptakan Rutinitas

Rutinitas membantu anak didik menjalani hati-harinya. Bayangkan jika se kecil bangun pagi hingga malam hari ketika hendak tidur tergantung pada orang-orang dewasa di sekitarnya untuk mengarahkannya dari suatu aktivitas ke aktivitas yang lain. Anak-anak ini akan memiliki perasaan negatif terhadap dirinya, dan belajar bahwa orang lain akan selalu mengambil tanggungjawab dirinya. Dengan begitu, jangan heran, jika suatu saat anda terganggu dan

ketergantungan anak pada anda dalam menjalani berbagai aktivitas sehari-hari.

Karenanya, ciptakan rutinitas sejak dini dengan membiarkan si kecil melakukan kegiatan rutinnnya. Buatlah jadwal rutinitas yang harus dilakukan anak. Misalnya, bangun tidur, diikuti dengan membersihkan tempat tidur, menggosok gigi lalu bersarapan bersama-sama anda. Jika si kecil belum bisa membaca jadwalnya, buatlah gambar aktivitas secara berurutan sehingga mudah dipahami dan diikutinya. Tentu saja penjadwalan rutinitas ini dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan dan usia anak.

b. Pembiasaan Belajar

Anak usia prasekolahan memang belum memiliki beban akademis yang mengharuskannya belajar pada waktu-waktu tertentu di rumah. Namun tidak ada salahnya anda membiasakan anak duduk di meja belajar yang disediakan baginya pada saat yang sama setiap harinya, dan untuk jangka waktu yang sama pula.

Pada saat itu ajaklah si kecil melihat-lihat buku ceritanya, atau menggambar kurang lebih selama beberapa menit. Misalnya setiap sore jam 16.00, selama beberapa menit (lebih kurang 5 menit). Cara ini membuat anak terbiasa mengerjakan pekerjaannya di atas meja yang tersedia untuknya.

Ide ini membiasakan si kecil duduk di meja belajarnya pada saat yang sama dan jangka waktu yang sama setiap harinya didapat dari

seorang ahli ilmu faal bernama Pavlov. Pavlov dalam Purwanto (1996:90) menemukan hukum *classical conditioning*, di mana jika ada dua stimuli dihubungkan, maka stimuli kedua akan menghasilkan respon yang sama dengan stimuli pertama.

c. Meningkatkan Komunikasi

Komunikasi yang baik merupakan prioritas utama dari semua kegiatan yang dapat meningkatkan keinginan anak berprestasi. Sementara, *st="on"* gaya hidup perkotaan yang sibuk membuat waktu untuk berkomunikasi dengan anak-anak sangat terbatas. Misalnya saat minum teh di sore hari, atau makan malam bersama keluarga. Yang terpenting matikan TV atau singkirkan hal-hal yang mungkin mengganggu komunikasi anda dengan si kecil.

Mendengarkan salah satu bagian penting dalam komunikasi. Jika orang tua terbiasa mendengar anaknya berbicara, maka anak juga akan mendengar jika anda berbicara. Menurut Rimm, jika orang tua memiliki kebiasaan bercakap-cakap secara teratur setiap harinya, anak akan lebih terbuka kelak ketika memasuki usia remaja. Keadaan ini diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan belajar pada anak kelak, karena keengganan anak untuk berprestasi (*Underachievement*), biasanya merupakan efek lanjutan dari komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak.

d. Bermain dan Permainan

Bermain merupakan sarana utama bagi anak untuk belajar berbagai hal. Sedangkan permainan atau *games* biasanya merupakan latihan yang baik untuk menghadapi kompetisi yang sesungguhnya di dunia luar. Manfaat mainan dan permainan, antara lain, meningkatkan imajinasi dan pelampiasan emosi. Misalnya dengan permainan boneka dan bermain peran. Selain itu, sambil bermain anak bisa belajar keterampilan spesial atau konsep angka, misalnya, dengan bermain balok kartu atau *puzzle*.

Cobalah bersenang-senang bersama dengan menciptakan berbagai permainan dengan anak. Seimbangkan antara permainan di dalam rumah dan di luar rumah yang menghasilkan manfaat berbeda.

e. Menjadi Model bagi Anak

Anak akan meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Mereka menjadikan anda orang tuanya, sebagai model yang patut diikuti. Namun, tentu saja si kecil hanya akan meniru perilaku yang terlihat olehnya. Ia tidak mungkin meniru perilaku gila kerja yang mungkin anda miliki, misalnya sebab ia tidak melihat langsung.

Karenanya, mengapa tidak menerangkan kepadanya apa yang anda kerjakan di tempat bekerja ? Daripada hanya mengeluhkan pekerjaan setiap anda pulang bekerja, lebih baik anda mulai menunjukkan pada si kecil bahwa anda sangat menyukai apapun yang anda kerjakan. Karena, jika tidak, si kecil akan meniru perilaku anda

yang gemar mengeluhkan pekerjaan. Bukan hanya mungkin jika nantinya si kecil akan sering mengeluhkan pelajaran maupun guru-guru di sekolahnya jika anda tidak segera merubah sikap.

2. Ruang Lingkup Antusiasme Belajar Siswa

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat peneliti simpulkan ruang lingkup dalam rangka menumbuhkan antusiasme belajar siswa meliputi guru di sekolah dan orang tua dan orang tua di rumah.

3. Tinjauan tentang Belajar

a. Belajar

Kata belajar merupakan kata yang tidak asing bagi masyarakat, apalagi bagi kalangan pendidikan. Lalu apa arti belajar itu sendiri perlu diketahui dan dihayati, sehingga tidak melahirkan pemahaman yang keliru mengenai masalah belajar.

Beberapa pengertian belajar menurut para ahli psikologi dalam Djamarah (2002:12-13) adalah sebagai berikut :

- 1) James O. Whittaker, misalnya merumuskan belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui Drill atau pengalaman.
- 2) Cronbach berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of eksperience*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.
- 3) Howard L. Kingskey mengatakan bahwa *learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed*

through practice or Drill. Belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau Drill. Sedangkan Geoch merumuskan *learning is change is performance as a result of practice.*

- 4) Drs. Slameto juga merumuskan pengertian tentang belajar. Menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, efektif dan psikomotor.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan dan pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan. Sampai dimanakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil baik tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya belajar menurut Purwanto (1997-102) adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual.

- 2) Faktor di luar individu yang kita sebut faktor sosial, yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Selanjutnya faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Kematangan

Melatih anak yang baru berusia 6 bulan untuk belajar berjalan. Andaipun dipaksa, tetap anak itu tidak dapat/sanggup melakukannya, karena untuk dapat berjalan anak memerlukan kematangan potensi-potensi jasmaniah maupun rohaniannya.

Anak umur 6 bulan otot-otot dan tulangnya masih lemah, berat badan dan kekuatan tenaganya belum ada keseimbangan yang harmonis, keberanian untuk mencoba-coba belum ada.

Demikian pula, bila mengajar ilmu pasti kepada anak-anak kelas tiga sekolah dasar, atau mengajar ilmu filsafat kepada anak-anak yang baru duduk di bangku sekolah menengah pertama. Semua itu disebabkan pertumbuhan mentalnya belum matang untuk menerima pelajaran itu. Mengajarkan sesuatu baru dapat

berhasil jika tarap pertumbuhan pribadi telah memungkinkannya, potensi-potensi jasmani dan rohaninya telah matang untuk itu.

2) Kecerdasan dan Intelegensi

Di samping kematangan, dapat seseorang mempelajari sesuatu dengan berhasil baik ditentukan/dipengaruhi pula oleh kecerdasannya. Kenyataan menunjukan kepada kita, meski anak-anak yang berumur 14 tahun ke atas pada umumnya telah matang untuk belajar ilmu pasti. Demikian pula halnya dalam mempelajari mata pelajaran dan kecakapan-kecakapan lainnya. Tidak semua anak pandai dalam bahasa asing, tidak semua anak pandai memasak, dan sebagainya. Jelas kiranya kiranya bahwa dalam belajar kecuali kematangan, inteligensi pun turut memegang peranan.

3) Latihan dan Ulangan

Karena terlatih, karena sering kali mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam. Sebaliknya, tanpa latihan pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya dapat menjadi hilang atau berkurang. Karena latihan, karena seringkali mengalami sesuatu, seseorang dapat timbul minatnya kepada sesuatu itu. Makin besar minat makin besar pula perhatiannya sehingga memperbesar hasratnya untuk mempelajarinya.

4) Motivasi

Motif adalah pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Motif lapar yang ada pada kucing merupakan Thorndike mendorong kucing itu berkali-kali sehingga akhirnya dapat “membuka” pintu tanpa melakukan perbuatan-perbuatan yang membabi buta lagi. Motif intrinsik dapat mendorong seseorang sehingga akhirnya orang itu menjadi spesialis dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu. Tak mungkin seseorang mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya, jika ia tidak mengetahui betapa penting dan faedahnya hasil yang akan dicapai dari belajarnya itu bagi dirinya.

5) Sifat-sifat Pribadi Seseorang

Faktor pribadi seseorang turut pula memegang peranan dalam belajar. Tiap-tiap orang memiliki sifat kepribadiannya masing-masing yang berbeda antara seorang dengan yang lain. Ada orang yang mempunyai sifat keras hati, berkemauan keras, tekun dalam segala usahanya, halus perasaannya, dan ada pula yang sebaliknya. Sifat-sifat kepribadian yang ada pada seseorang itu sedikit banyaknya turut pula mempengaruhi sampai di manakah hasil belajarnya dapat dicapai. Termasuk ke dalam sifat-sifat kepribadian ini ialah faktor fisik kesehatan dan kondisi badan.

Kecuali faktor-faktor pribadi yang bersifat individual, berhasil atau tidaknya belajar itu dipengaruhi pula oleh faktor-faktor dari luar yang kita sebut faktor sosial.

6) Keadaan Keluarga

Ada keluarga yang miskin, ada pula yang kaya. Ada keluarga yang selalu diliputi suasana tenteram dan damai, tetapi ada pula yang sebaliknya, ada keluarga yang terdiri dari ayah-ibu yang terpelajar dan ada pula yang kurang pengetahuan. Ada keluarga yang mempunyai cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, ada pula yang biasa saja. Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam itu mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai di mana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak. Termasuk dalam keluarga ini, ada tidaknya atau tersedia tidaknya fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula.

7) Guru dan Cara Mengajar

Terutama dalam belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting pula. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak.

8) Alat-alat Pengajaran

Faktor guru dan cara mengajarnya, tidak dapat kita lepaskan dari ada tidaknya dan cukup tidaknya, alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah. Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan mengajar yang baik oleh guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.

9) Motivasi Sosial

Karena belajar itu adalah proses yang timbul dari dalam, maka faktor motivasi memegang peranan pula. Jika guru atau orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak timbulah dari dalam diri anak itu dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. Anak dapat menyadari apa gunanya belajar dan apa tujuan yang hendak dicapai dengan pelajaran itu, jika diberi perangsang, diberi motivasi yang baik dan sesuai. Motivasi sosial dapat pula timbul pada anak dari orang-orang lain di sekitarnya, seperti dari orang-orang tetangga, sanak saudara yang berdekatan dengan anak-anak itu, dan dari teman-teman sepermainan dan sekolahnya. Pada umumnya motivasi semacam ini diterima anak tidak dengan sengaja, dan mungkin pula tidak dengan sadar.

10) Lingkungan dan Kesempatan

Seorang anak dan keluarga yang baik, memiliki intelegensi yang baik, bersekolah di suatu sekolah yang keadaan guru-gurunya dan alat-alatnya baik, belum tentu pula dapat belajar dengan baik. Masih ada faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Umpamanya jarak antara rumah dan sekolah itu terlalu jauh, memerlukan kendaraan yang cukup lama sehingga melelahkan. Banyak pula anak-anak yang tidak dapat belajar dengan hasil baik dan tidak dapat mempertinggi belajarnya, akibat tidak adanya kesempatan yang disebabkan sibuknya pekerjaan setiap hari, pengaruh lingkungan yang buruk dan negatif serta faktor-faktor lain terjadi di luar kemampuannya. Faktor lingkungan dan kesempatan ini lebih-lebih lagi berlaku bagi cara belajar pada orang-orang dewasa.

c. Belajar dan Antusiasme Belajar

Berdasarkan pengertian antusiasme dan pengertian belajar seperti yang telah diuraikan di atas maka dapat peneliti simpulkan pengertian antusiasme belajar adalah gairah atau semangat yang bergelora dari seorang pelajar atau peserta didik untuk melakukan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu pembahasan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, efektif, dan psikomotor.

Pengertian antusiasme belajar tersebut menghubungkan situasi dalam proses pembelajaran di mana dalam kegiatan tersebut peserta didik dengan semangat yang bergelora melakukan kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh pengalaman sehingga terjadi perubahan dalam diri siswa, misalnya dari belum mengerti menjadi mengerti, dan belum bisa menjadi bisa dan belum terampil menjadi lebih terampil. Selanjutnya pengertian antusiasme belajar dan hubungannya dengan proses pembelajaran juga menunjukkan bahwa untuk memperoleh pengalaman seorang peserta didik secara individu maupun kelompok harus menunjukkan keaktifan selama proses pembelajaran tidak sekedar duduk mendengarkan penjelasan guru, tetapi selalu berinteraksi dengan lingkungannya untuk memperoleh pengalaman tersebut.

4. Ciri-ciri atau indikator antusiasme belajar.

Berdasarkan pengertian antusiasme dan pengertian belajar tersebut di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa ciri-ciri atau indikator antusiasme belajar siswa dalam kegiatan proses belajar adalah sebagai berikut :

- a. Selama proses pembelajaran berlangsung siswa dengan tekun mendengarkan penjelasan guru.
- b. Siswa bersemangat menjawab pertanyaan guru.
- c. Siswa bersemangat mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk materi yang belum jelas.

- d. Siswa bersemangat mencatat hal-hal penting sebagai bahan belajar di rumah.
- e. Siswa bersemangat mengajukan gagasan atau ide yang berhubungan dengan materi pelajaran.
- f. Siswa bersemangat melaksanakan tugas-tugas guru.
- g. Siswa bersemangat bekerja sama dengan teman.
- h. Selama kegiatan pembelajaran siswa aktif.
- i. Sewaktu melaksanakan tes formatif siswa bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas.
- j. Siswa memiliki rasa percaya diri yang kuat.

B. Kompetensi Dasar Menghafal Qur'an Surat Al-Fatihah

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Standar Isi dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD Negeri 1 Slinga tahun pelajaran 2009/2010 dijelaskan bahwa kompetensi dasar menghafal Qur'an Surat Al-Fatihah merupakan materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas I semester 1, lebih jelasnya dapat dirinci sebagai berikut:

Standar kompetensi : 1. Al Quran (Menghafal Al Quran surat pendek pilihan)

Kompetensi dasar : 1.1 Melafalkan Qur'an Surat Al-Fatihah dengan lancar

1.2 Menghafal Qur'an Surat Al-Fatihah dengan lancar

Indikator : 1.1.1 Melafalkan Qur'an Surat Al-Fatihah ayat demi ayat

1.1.2 Hafal Qur'an Surat Al-Fatihah

1.1.3 Mendemonstrasikan surat bacaan Qur'an Surat Al-Fatihah satu persatu

1.1.4 Menunjukkan sikap hafal bacaan Qur'an Surat Al-Fatihah satu persatu

1.1.5 mempraktikan bacaan Qur'an Surat Al-Fatihah dalam sholat

C. Metode Drill

Menurut Sudjana (2008: 86-87) metode *drill* pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan dan keterampilan dari apa yang telah dipelajari.

Mengingat *drill* ini kurang mengembangkan bakat/inisiatif siswa untuk berpikir, maka hendaknya guru/pengajar memperhatikan tingkat kawajaran dari metode ini.

1. Drill wajar digunakan untuk hal-hal yang bersifat motorik, seperti menulis, permainan, pembuatan, dan lain-lain.
2. Untuk melatih kecakapan mental, misalnya perhitungan penggunaan rumus-rumus dan lain-lain.

3. Untuk melatih hubungan, tanggapan seperti penggunaan bahasa, grafik, simbol peta, dan lain-lain.

Prinsip dan petunjuk penggunaan metode ini.

1. Siswa harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan drill tertentu.
2. Drill untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnosis, mula-mula kurang berhasil, lalu diadakan perbaikan untuk kemudian bisa sempurna.
3. Drill tidak perlu lama asal sering dilakukan.
4. Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa.
5. Proses drill hendaknya mendahulukan hal-hal yang essential dan berguna.

Kemudian menurut Buku Didaktik metodik Umum (Depdikbud, 1996:20-21) drill sangat sesuai untuk melatih keterampilan, baik keterampilan fisik maupun keterampilan mental. Karena hanya dengan latihan suatu keterampilan bisa dikuasai. Drill berhubungan dengan pembentukan asosiasi-asosiasi mental yang siap untuk diproduksi seperti definisi-definisi, tahun-tahun, simbol-simbol, rumus-rumus dan perbendaharaan kata atau kosa kata. Latihan atau "*practice*" mempunyai pengertian yang lebih luas dari pada drill. Latihan atau praktek berhubungan dengan pembentukan kemahiran atau kecakapan. Apakah itu kemahiran yang bersifat motoris (fisik) ataukah kemahiran yang bersifat penyesuaian seperti : kemahiran untuk memecahkan suatu soal atau kecakapan dalam penyesuaian diri terhadap suatu situasi. Dalam melaksanakan suatu latihan siap atau drill, langkah-langkah sebagai berikut dapat ditempuh :

1. Sebelum latihan dilaksanakan, siswa-siswa harus diberi penjelasan mengenai arti atau manfaat dan tujuan dari latihan tersebut. Hal ini penting untuk membangkitkan motivasi belajar pada siswa-siswa dan agar latihan itu tidak bersifat verbalisme atau bersifat mekanistik.
2. Latihan hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari yang sederhana kemudian meningkat ke taraf yang lebih kompleks atau sulit.
3. Prinsip-prinsip dasar pengerjaan latihan hendaknya telah diberikan kepada anak.
4. Selama latihan berlangsung, perhatikanlah bagian-bagian mana yang oleh sebagian besar siswa dirasakan sulit.
5. Latihan pada bagian-bagian yang dipandang sulit itu hendaknya lebih intensif. Pergunakanlah kalau ada alat-alat pelajaran yang dapat membantu mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut.
6. Perbedaan individual siswa perlu diperhatikan. Kesulitan yang dialami seorang siswa perlu mendapat bantuan yang khusus pula.
7. Jika suatu latihan tidak dikuasai siswa, taraf berikutnya adalah aplikasinya. Oleh karena itu diusahakan agar konsep yang dilatihkan ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.

Sedangkan penggunaannya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam kompetensi dasar menghafal Qur'an Surat Al Fatihah pada siswa kelas I SD Negeri 1 Slinga dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Siklus Pertama

Guru membantu siswa menghafal Qur'an Surat Al-Fatihah melalui pancingan suku kata terdepan dari ayat-ayat Qur'an Surat Al-Fatihah secara **klasikal**.

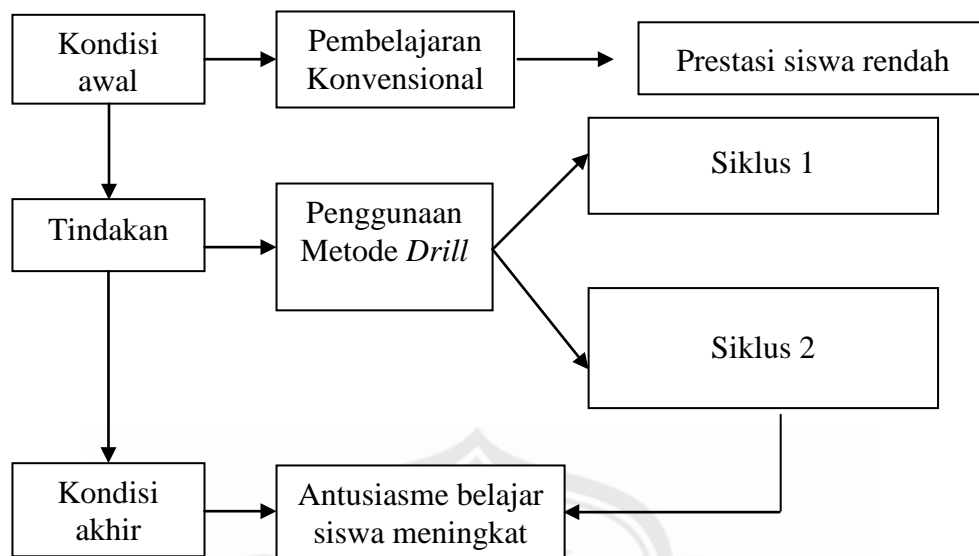
2. Siklus Kedua

Guru membantu siswa menghafal Qur'an Surat Al-Fatihah melalui pancingan suku kata terdepan dari ayat-ayat Qur'an Surat Al-Fatihah secara **individu**.

D. Kerangka Berpikir

Antusiasme belajar siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas I SD Negeri 1 Slinga masuk kategori rendah disebabkan oleh penggunaan metode yang kurang tepat dalam proses pembelajaran, sehingga selama proses pembelajaran siswa kurang diberdayakan atau siswa pasif. Oleh karena itu peneliti mencoba melakukan inovasi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas I pada kompetensi dasar menghafal Qur'an Surat Al-Fatihah melalui penggunaan metode drill.

Kerangka berpikir tersebut selanjutnya digambarkan dalam bentuk skema adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir tersebut di atas dapat peneliti ajukan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan metode drill dapat meningkatkan antusiasme siswa selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam kompetensi dasar Qur'an Surat Al-Fatihah.
2. Penggunaan metode drill dapat meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam kompetensi dasar Qur'an Surat Al-Fatihah.